

ANALISIS FAKTOR EKONOMI DAN SOSIAL YANG MENDORONG MASYARAKAT DALAM MEMINJAM DANA DI BANK KELILING MITRA

Intan Ramaddah¹, Puji Waluyo², Ahmad Miftahul Karomah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Mitra Karya Bekasi

Email: rmdhintaan@gmail.com¹, puji.waluyo.amd@gmail.com², ahmad.emka83@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial dan ekonomi yang mendorong masyarakat di Kampung Turi, RT 003 RW 005, untuk mengambil pinjaman dana melalui lembaga keuangan informal "Bank Keliling" Mitra Bisnis Keluarga (MBK). Meskipun memiliki risiko bunga yang relatif tinggi dibandingkan lembaga formal, Bank Keliling tetap menjadi pilihan utama bagi warga setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan masyarakat didorong oleh interaksi antara dua faktor utama. Dari sisi ekonomi, kemudahan akses tanpa agunan, proses pencairan yang sangat cepat untuk kebutuhan mendesak, serta kesesuaian sistem penagihan harian dengan pola pendapatan masyarakat menjadi pendorong utama. Secara sosial, faktor kepercayaan (trust) yang terbangun antara petugas lapangan dan nasabah, pengaruh lingkungan tetangga, serta rendahnya literasi keuangan memperkuat ketergantungan masyarakat pada lembaga ini. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan akses (access gap) yang signifikan terhadap lembaga keuangan formal di wilayah tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pilihan masyarakat didasarkan pada pertimbangan praktis yang dianggap rasional dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan administratif.

Kata Kunci: Bank Keliling, Faktor Ekonomi, Faktor Sosial, dana, lembaga keuangan.

Abstract

Analysis of Economic and Social Factors that Encourage People to Borrow Funds at Partner Mobile Banks

This study aims to analyze the social and economic factors that encourage the community in Kampung Turi, RT 003 RW 005, to take loans through the informal financial institution "Bank Keliling" Mitra Bisnis Keluarga (MBK). Despite the risk of relatively high interest rates compared to formal institutions, Bank Keliling remains the primary choice for local residents. This study utilizes a descriptive-interpretative qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results indicate that the community's decision is driven by the interaction between two main factors. Economically, the ease of access without collateral, rapid disbursement for urgent needs, and the alignment of daily collection systems with the community's income patterns are the primary drivers. Socially, the factor of trust built between field officers and customers, the influence of the neighborhood environment, and low financial literacy reinforce the community's dependence on this institution. These findings point to a significant access gap toward formal financial institutions in the area. The study concludes that the community's choice is based on practical considerations deemed rational in the face of economic and administrative constraints.

Keywords: Mobile Bank, Economic Factors, Social Factors, Funds, Financial Institutions.

I. PENDAHULUAN

Akses terhadap lembaga keuangan formal merupakan pilar krusial dalam mewujudkan pemerataan pembangunan dan stabilitas ekonomi nasional. Di Indonesia, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia terus berupaya memperluas program inklusi keuangan untuk menghubungkan seluruh lapisan masyarakat, khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dengan sistem perbankan resmi. Inklusi keuangan (*financial inclusion*) esensinya adalah upaya memastikan ketersediaan produk dan layanan keuangan yang aman, terjangkau, dan terjamin hukum yang mencakup tiga dimensi utama: aksesibilitas, tingkat penggunaan, dan kualitas layanan. Melalui berbagai program strategis seperti Laku Pandai, standardisasi QRIS, hingga Gerakan Nasional Literasi Keuangan (GNLK), pemerintah berkomitmen menyediakan instrumen penggerak kemakmuran dan perlindungan hukum bagi masyarakat di tingkat akar rumput.

Namun, di tengah gencarnya perbaikan indikator makro inklusi tersebut, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan akses (*access gap*) atau eksklusi keuangan (*financial exclusion*) yang cukup lebar pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku usaha mikro. Lembaga keuangan formal seperti bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sering kali menerapkan persyaratan birokrasi yang rigid dan memberatkan bagi kelas ekonomi bawah, seperti kewajiban

menyertakan agunan fisik, rekam jejak kredit resmi, prosedur administrasi yang rumit, hingga waktu pencairan dana yang lama. Keterbatasan pemenuhan dokumen formal dan minimnya literasi keuangan pada akhirnya menciptakan hambatan struktural yang menghalangi masyarakat miskin untuk masuk ke dalam ekosistem perbankan resmi.

Jurang aksesibilitas ini menjadi stimulus utama menjamurnya lembaga keuangan informal di tengah komoditas masyarakat sebagai solusi alternatif. Lembaga keuangan informal seperti rentenir, arisan, koperasi tidak resmi, dan jaringan Bank Keliling hadir menawarkan kemudahan prosedural yang ekstrem, kecepatan pencairan tanpa agunan, serta fleksibilitas transaksi lewat mekanisme jemput bola. Di satu sisi, kehadiran sektor informal ini bertindak sebagai katup penyelamat darurat bagi pemenuhan likuiditas mendesak masyarakat yang tidak tersentuh perbankan (*unbankable*). Namun di sisi lain, praktik ini menyimpan risiko sistemik akibat pengenaan suku bunga yang sangat tinggi (*rente*) serta mekanisme penagihan harian yang agresif, yang dalam jangka panjang sering kali justru memperdalam jerat kemiskinan dan memicu tekanan ekonomi baru bagi rumah tangga peminjam.

Secara sosiologis, fenomena bertahannya lembaga informal di tengah modernisasi perbankan membuktikan bahwa pemenuhan kebutuhan finansial tidak bergerak di ruang hampa, melainkan dipengaruhi secara determinan oleh faktor ekonomi material dan status sosial ekonomi individu (Abdulsyani, 2012;

Siregar, 2020). Kelangkaan sumber daya ekonomi dan rendahnya pendapatan memaksa individu melakukan adaptasi rasional demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Fenomena ini selaras dengan Teori Pilihan Rasional yang menjelaskan bahwa keputusan manusia didasarkan pada kalkulasi utilitas maksimal; seseorang akan tetap memilih meminjam dana pada lembaga informal yang berisiko tinggi secara ekonomi apabila tekanan kebutuhan dasar yang mendesak jauh lebih besar daripada beban risiko jangka panjang yang harus ditanggung (Samuelson & Nordhaus, 2010; Hidayat & Pratama, 2021). Pola adaptasi ekonomi ini dalam perspektif Islam juga menuntut adanya tanggung jawab moral yang ketat mengenai pengelolaan harta, sebagaimana ditegaskan dalam Hadis Riwayat Tirmidzi:

لَا تَزُولُ قَدَمًا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ ... وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan... dan tentang hartanya, dari mana ia peroleh dan ke mana ia belanjakan.” (HR. Tirmidzi).

Dalil teologis tersebut menegaskan bahwa setiap keputusan ekonomi yang diambil oleh individu, termasuk perilaku berutang dan pemenuhan nafkah, mengandung dimensi pertanggungjawaban etis yang berat, sehingga penting bagi masyarakat untuk diarahkan pada ekosistem keuangan yang adil dan transparan.

Salah satu representasi nyata dari fenomena lembaga keuangan

informal yang berkembang masif di area sub-urban adalah jaringan Bank Keliling Mitra Bisnis Keluarga (MBK). Meskipun instrumen informal sejenis dikenal dengan berbagai penamaan lokal di daerah lain, Bank Keliling MBK secara konsisten menerapkan sistem pinjaman tunai bersyarat mudah dengan skema penagihan berkala yang mendatangi langsung rumah nasabah. Banyak warga berpenghasilan rendah di tingkat lokal tetap menjatuhkan pilihan pada lembaga ini meskipun menyadari beban bunga yang relatif tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor sosial ekonomi yang melandasi preferensi masyarakat berpenghasilan rendah dalam memilih lembaga keuangan informal Bank Keliling Mitra Bisnis Keluarga (MBK), serta memetakan dampaknya terhadap potret inklusi keuangan di tingkat lokal. Pemahaman yang komprehensif terhadap bias perilaku dan tekanan struktural ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam merumuskan kebijakan inklusi dan literasi keuangan yang lebih adaptif, berkeadilan sosial, dan tepat sasaran.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena peminjaman dana di Bank Keliling serta menangkap makna dari perspektif partisipan secara holistik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menyatakan bahwa studi kualitatif berfokus pada

data berbentuk kata-kata daripada angka untuk memahami alur peristiwa secara kronologis dalam konteks lokal yang alami (*naturalistic setting*). Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan secara langsung oleh peneliti yang bertindak sebagai instrumen kunci melalui integrasi tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam dengan informan, observasi partisipatif terhadap aktivitas transaksi, serta studi dokumentasi pendukung. Selanjutnya, untuk menjamin kualitas, validitas, dan kebenaran data yang dihasilkan serta menghindari bias, peneliti menerapkan teknik uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik, peningkatan ketekunan pengamatan di lapangan, serta diskusi sejawat (*peer debriefing*).

Seluruh data riset yang telah dinyatakan absah kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini dipilih karena mampu menggambarkan proses analisis secara sistematis dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai melalui tiga alur kegiatan utama. Tahap pertama adalah reduksi data (*data condensation*), di mana data mentah hasil wawancara dan observasi diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan agar relevan dengan fokus kajian. Langkah berikutnya adalah penyajian data (*data display*) ke dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur dan kategorisasi tematik guna mempermudah pemetaan pola hubungan antardata. Tahap akhir diisi dengan penarikan

kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) untuk menguji makna empiris yang ditemukan. Melalui penerapan model interaktif ini, penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kompleksitas faktor sosial dan ekonomi yang mendorong masyarakat Kampung Turi, RT 003 RW 005, dalam meminjam dana pada Bank Keliling Mitra Bisnis Keluarga (MBK).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Kampung Turi, RT 003 RW 005, Desa Sriamur, berhasil memetakan dinamika sosio-ekonomi di balik tingginya preferensi masyarakat terhadap lembaga keuangan informal Bank Keliling Mitra Bisnis Keluarga (MBK). Melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif, ditemukan bahwa keputusan peminjaman dana pada lembaga non-formal ini merupakan hasil dialektika yang kompleks. Keterbatasan akses finansial resmi memicu masyarakat untuk mencari jalan pintas pemenuhan likuiditas, yang kemudian diperkuat dan dilegitimasi oleh ikatan sosial komunal di lingkungan lokal. Fenomena ini membuktikan bahwa realitas bertahannya Bank Keliling di tengah gencarnya program inklusi perbankan nasional bukan sekadar persoalan transaksi keuangan murni, melainkan sebuah manifestasi dari perilaku ekonomi yang melekat erat (*embeddedness*) dalam struktur sosial masyarakat akar rumput.

Dinamika Faktor Ekonomi: Prosedural Instan dan Aksesibilitas Tanpa Agunan

Temuan empiris di lapangan menegaskan bahwa faktor ekonomi material bertindak sebagai pemicu utama (*primary trigger*) yang mendorong masyarakat masuk ke dalam ekosistem Bank Keliling MBK. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku usaha mikro di Kampung Turi, hambatan terbesar dalam mengakses lembaga keuangan formal (seperti bank umum atau BPR) bukanlah terletak pada besaran suku bunga, melainkan pada ketidakmampuan mereka memenuhi persyaratan administratif dan agunan fisik (*collateral*). Lembaga informal seperti MBK berhasil mengisi celah jurang aksesibilitas (*access gap*) ini dengan menawarkan simplifikasi prosedur yang radikal. Karakteristik operasional tanpa jaminan kebendaan ini tervalidasi melalui pernyataan Ibu Karmah (53 tahun), seorang nasabah aktif sekaligus ketua kelompok lokal, sebagai berikut:

"Cepet cairnya cuma 2 mingguan, persyaratannya lebih gampang, tebang KK, KTP suami istri ama poto berdua ama laki udah, jaminannya klo bank emok mah yang penting kepercayaan dia percaya ama kita, kita setorannya yang bener udah, gak ada agunan apa-apa." (Wawancara, 2025).

Pernyataan *verbatim* tersebut mengonfirmasi bahwa ketiadaan tuntutan aset fisik sebagai jaminan kredit digantikan oleh mekanisme penilaian karakter berbasis kepercayaan antarpribadi (*interpersonal trust*). Dalam perspektif Teori Pilihan Rasional

(*Rational Choice Theory*), perilaku ekonomi masyarakat Kampung Turi mencerminkan bentuk kalkulasi utilitas yang sangat pragmatis dalam merespons keterbatasan ekonomi. Menurut kalkulasi rasional mereka, beban ekonomi jangka panjang berupa suku bunga yang tinggi dinilai "lebih murah" dan dapat ditoleransi dibandingkan dengan beban kerugian instan jika kebutuhan darurat rumah tangga atau modal usaha mikro tidak segera terpenuhi akibat rumitnya birokrasi perbankan formal.

Lebih jauh lagi, analisis data operasional menunjukkan bahwa skema angsuran berkala dengan sistem penagihan mingguan memiliki tingkat kompatibilitas yang sangat tinggi dengan struktur pendapatan domestik masyarakat Kampung Turi. Mayoritas warga menggantungkan hidupnya pada sektor informal, seperti buruh harian dan pedagang retail skala mikro, yang memiliki karakteristik perputaran uang harian dengan nominal kecil. Sebagaimana yang dialami oleh Ibu Nur (38 tahun), seorang pemilik warung kelontong kecil di Kampung Turi, mekanisme jemput bola di mana petugas lapangan datang langsung ke permukiman dinilai sangat membantu menghemat waktu dan biaya transportasi nasabah. Fleksibilitas ini membuat cicilan mingguan terasa lebih terjangkau secara psikologis bagi arus kas (*cash flow*) rumah tangga miskin, meskipun jika diakumulasikan secara tahunan, total biaya modal yang mereka bayarkan jauh melampaui tingkat suku bunga resmi perbankan.

Dinamika Faktor Sosial: Konstruksi Jaringan Horizontal dan Kekerabatan Semu

Di samping tekanan ekonomi, faktor sosial memegang peranan krusial sebagai penguat (*reinforcing factor*) yang melanggengkan dan mereproduksi praktik pinjaman informal ini secara terus-menerus. Pola pemasaran dan distribusi informasi mengenai produk Bank Keliling MBK di Kampung Turi tidak bergerak melalui media periklanan formal, melainkan menyusup melalui jaringan sosial horizontal antar-tetangga (*word-of-mouth marketing*) yang memanfaatkan kedekatan geografis serta emosional warga. Ibu Karmah memaparkan proses awal bagaimana dirinya terintegrasi dalam ekosistem keuangan informal ini:

"Dateng dewek dia kerumah, nawarin he'eh, terus emak suruh nawarin ke temen-temen, terus emak jadi ketua nya." (Wawancara, 2025).

Narasi di atas menyingkap strategi kelembagaan informal yang secara taktis memanfaatkan pranata sosial lokal untuk meminimalkan risiko bisnis mereka. Dengan menunjuk seorang tokoh senior lokal sebagai ketua kelompok, Bank Keliling MBK berhasil menegakkan sistem tanggung renteng (*joint liability*). Sistem ini mengalihkan beban pengawasan risiko gagal bayar dari lembaga kepada institusi komunal; jika salah satu anggota kelompok mengalami kemacetan pembayaran, anggota lainnya secara moral dan sosial wajib menutupi kekurangan tersebut. Di sinilah terjadi kooptasi jaringan sosial horizontal menjadi instrumen penegak disiplin pasar keuangan informal.

Selain sistem kelompok, kedekatan interpersonal yang intim antara petugas lapangan bank keliling dengan para nasabah perempuan di Kampung Turi memicu lahirnya fenomena kekerabatan semu (*fictive kinship*). Interaksi tatap muka yang terjadi secara rutin setiap minggu di ruang-ruang domestik melahirkan rasa sungkan dan utang budi relasional (*relational debt*) yang mendalam di pihak nasabah. Dampak psikososial dari kedekatan ini diungkapkan secara jujur oleh Ibu Nur Jaenah:

"Klo mbk nya... ama petugas nya udah deket udah kaya anak sendiri jadi kadang ada rasa mau bantuin klo dia nawarin lagi, jadi ikut gulung lagi." (Wawancara, 2025).

Kutipan empiris yang bernilai penting ini membuktikan bahwa keputusan nasabah untuk melakukan pinjaman berulang (*rolling/gulung pinjaman*) tidak lagi didasarkan pada kebutuhan objektif akan tambahan modal usaha. Perilaku ekonomi tersebut bergeser menjadi sebuah tindakan pemeliharaan harmoni sosial dan bentuk solidaritas interpersonal demi membantu petugas lapangan mencapai target kerjanya. Motif emosional seperti rasa empati dan ketakutan akan rusaknya hubungan baik (*social disapproval*) mengalahkan pertimbangan rasional keuangan jangka panjang nasabah.

Pembahasan

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat di Kampung Turi, RT 003 RW 005, Desa Sriamur, dalam meminjam dana pada Bank Keliling Mitra Bisnis Keluarga (MBK) merupakan bentuk respons adaptif

terhadap fenomena eksklusi keuangan formal (*financial exclusion*). Hasil yang paling penting dari studi kualitatif ini membuktikan bahwa preferensi nasabah tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi material seperti kecepatan pencairan dan ketiadaan agunan fisik (*collateral*), melainkan diperkuat secara determinan oleh pengondisian struktur sosial lokal melalui sistem tanggung renteng dan hubungan kekerabatan semu (*fictive kinship*). Fenomena ini muncul sebagai akibat dari hambatan struktural perbankan resmi yang menerapkan persyaratan birokrasi rigid, sehingga memaksa kelompok ibu rumah tangga dan pelaku usaha mikro di tingkat akar rumput melakukan kalkulasi pragmatis. Mereka memanfaatkan layanan jemput bola dari petugas lapangan Bank Keliling sebagai strategi bertahan hidup (*coping strategy*) yang paling realistis demi menjaga stabilitas arus kas domestik, meskipun secara sadar harus menanggung konsekuensi beban bunga yang relatif tinggi.

Apabila dikaitkan dengan landasan teoretis yang digunakan, temuan empiris ini secara penuh mendukung dan memperkuat konsep Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*) serta Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*). Lembaga keuangan informal ini terbukti secara taktis mampu mengonversi elemen modal sosial komunal—seperti kepercayaan (*trust*), jaringan bertetangga (*networks*), dan norma timbal-balik (*reciprocity*)—menjadi sebuah kapital pengganti agunan formal (*social collateral*) melalui sistem kelompok. Dalam koridor Teori Pilihan Rasional, perilaku

masyarakat Kampung Turi mencerminkan bentuk maksimisasi utilitas, di mana kerugian finansial jangka panjang akibat bunga tinggi dinilai lebih kecil risikonya dibandingkan beban kerugian instan jika kebutuhan darurat rumah tangga tidak segera terpenuhi. Namun, analisis teoretis juga menyingkap adanya sisi gelap modal sosial (*the dark side of social capital*), di mana ikatan emosional dan rasa sungkan relasional (*relational debt*) antarwarga sering kali berubah menjadi instrumen koersi sosial yang memaksa nasabah melakukan pinjaman berulang (*rolling*) demi menjaga harmoni komunal.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki keselarasan dengan konsep yang dibangun oleh Siregar (2020) dan Abdulsyani (2012) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam mengubah dan membentuk pola perilaku adaptasi ekonomi masyarakat kelas bawah. Kendati demikian, hasil penelitian kualitatif deskriptif ini memberikan perspektif baru yang berbeda dari kajian ekonomi makro mainstream seperti Samuelson dan Nordhaus (2010), yang kerap memandang perluasan inklusi keuangan formal secara simplistik melalui indikator digitalisasi dan pembukaan kantor kas semata. Perbedaan ini terjadi karena temuan di Kampung Turi membuktikan bahwa inklusi keuangan bukan sekadar persoalan penyediaan akses fisik atau literasi matematis, melainkan menyangkut aspek kenyamanan psikologis, adopsi budaya lokal, dan fleksibilitas pembiayaan mikro yang mampu

menyatu secara organik dengan ritme pendapatan harian masyarakat yang tidak menentu.

Implikasi dari hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis maupun praktis yang berharga bagi pengembangan ilmu ekonomi sosial dan perumusan kebijakan tata kelola keuangan masyarakat. Bagi bidang keilmuan, penelitian ini memperkaya literatur mengenai konsep *embeddedness* (keterikatan) aktivitas ekonomi dalam struktur sosial, serta memberikan pemahaman kritis bahwa modal sosial dapat bertindak ganda sebagai jaring pengaman sekaligus jerat finansial tersembunyi. Bagi praktisi kebijakan dan otoritas jasa keuangan, hasil studi ini menjadi instrumen evaluasi penting untuk merancang program inklusi yang lebih membumi, seperti standarisasi pembiayaan mikro syariah berbasis kelompok yang mengadopsi kemudahan Bank Keliling namun terbebas dari unsur bunga yang eksploitatif. Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi media refleksi kritis agar lebih bijaksana dalam mengelola utang domestik dan tidak terjebak dalam siklus ketergantungan modal informal yang dapat merusak tatanan kohesi sosial bertangga.

Kendati memberikan analisis yang mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Keterbatasan utama terletak pada penerapan desain studi kasus tunggal pada satu kluster permukiman di Kampung Turi dengan karakteristik informan yang cenderung homogen, yaitu mayoritas ibu rumah tangga dan pedagang warung retail berskala mikro,

sehingga dinamika perilaku peminjaman pada segmen masyarakat informal yang lebih luas belum sepenuhnya terepresentasi. Selain itu, pengambilan data kualitatif harian ini berfokus pada analisis dampak jangka pendek terhadap ketahanan domestik nasabah saat ini, sehingga fluktuasi kepatuhan bayar dan risiko gagal bayar massal akibat perubahan makroekonomi dalam jangka panjang belum dapat diamati secara berkelanjutan. Keterbatasan tersebut membuka peluang besar bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lokus penelitian dengan membandingkan beberapa wilayah sub-urban lain atau menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) untuk memvalidasi pola perilaku sosio-ekonomi ini secara lebih luas.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan masyarakat Kampung Turi dalam meminjam dana pada Bank Keliling didorong oleh interaksi dinamis antara faktor ekonomi dan pengondisian sosial di tingkat lokal. Dari dimensi ekonomi, faktor pendorong utama bersumber dari kemudahan akses tanpa agunan fisik, kecepatan pencairan untuk kebutuhan mendesak, serta kesesuaian sistem penagihan berkala dengan ritme pendapatan warga yang tidak menentu. Sementara dari dimensi sosial, ketergantungan ini diperkuat oleh faktor kepercayaan (*trust*) yang intim dengan petugas lapangan, pengaruh jaringan bertangga, serta rendahnya literasi keuangan masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan adanya jurang aksesibilitas (*access gap*) yang signifikan terhadap lembaga

perbankan resmi, di mana masyarakat mengambil keputusan pragmatis yang dinilai rasional untuk mengatasi hambatan administratif dan struktural keuangan formal demi menjaga keberlangsungan hidup domestik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adillah. (2018). *Faktor-Faktor Penghambat Inklusi Keuangan pada Usaha Mikro di Perkotaan (Skripsi)*. Jurusan Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Cica. (2018). *Dampak Praktik Rentenir Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Pattingalloang Baru Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*. Skripsi. Repositori UIN Alauddin Makassar.
- Herawati, & Syafrudin. (2020). Analisis Modal Sosial dalam Keberlanjutan Koperasi Simpan Pinjam Informal. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(01). doi.org
- Hidayat, A., & Pratama, R. (2021). Analisis Faktor Ekonomi terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Latifah. (2020). *Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Bank Keliling (Studi Kasus di Desa Haurngombong) [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Mikro/Makro (Edisi 7 atau 8)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyadi, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Memilih Pinjaman pada Bank Keliling. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Humaniora*.
- Rahayu, S. (2019). Dampak Keberadaan Koperasi Informal (Bank Keliling) terhadap Pedagang Pasar Tradisional. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*.
- Rinda, R. T., & Aminda, R. S. (2020). Perilaku Rentenir dan Kegiatan Sosial Ekonomi: Studi Kasus di Bogor. *Inovator: Jurnal Manajemen*, 9(1), 49–54. <https://doi.org/10.32832/inovator.v9i1.3015>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Ekonomi (Edisi 19)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. P. (2020). Perilaku Ekonomi Masyarakat dalam Pemanfaatan Jasa Bank Keliling di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosiologi dan Kebijakan Publik*. [Diakses dari Google Scholar].
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suwandaru, A., Al Arif, M. N. R., & Wibowo, M. G. (2018). Financial Literacy and Inclusions: The Case of Informal Sector in Jember. Proceedings of the 2nd International Conference on Sustainable Management and Technology Research (ICSMTR 2017).

https://scholar.google.com/scholar?cites=7730782939277946052&as_sdt=2005&scioldt=0,5&hl=id#d=gs_qabs&t=1769654782242&u=%23p%3DgLRax0iDpKQJ

Thaler, R. H. (2015). Misbehaving: The Making of Behavioral Economics. New York: W. W. Norton & Company.

Wijaya, A. (2020). Fenomena Bank Plecit (Rentenir) dan Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Miskin Kota. Jurnal Sosio Konsepsia, 9(2), 143-156. ejournal.kemensos.go.id

Yuliana. (2019). Peran Modal Sosial dalam Lembaga Keuangan Mikro Syariah (BMT) dalam Menghadapi Rentenir [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Raden Intan Repository. https://repository.radenintan.ac.id/18096/1/SKRIPSI%202.pdf?_cf_chl_tk=qM9FzvnSXdUIYdMLajGQg9W6KT_bqaNvkBU.h7lcRr8-1769657363-1.0.1.1-bwtGPcU3rpleJtVhwNn4fdVKz_zsT3fyGURKh4T9a7ng